

Analisis Bibliometrik: Menemukanali Konsep Etika dan Sikap Konselor Profesional dalam Bimbingan dan Konseling

Sonia Septiani Br Sembiring¹, Nita Salsabila Br Tarigan², Elza Silalahi³, Ida Mona Sidabutar⁴, Nindya Ayu Pristanti⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Medan

*Penulis Korespondensi: soniasembiring157@gmail.com, ntasalsa92@gmail.com,
elzasilalahi.1243151006@mhs.unimed.ac.id, monadabutar@gmail.com, nindyapristanti@gmail.com

Abstract. *Counselors are professionals who have responsibilities in providing guidance and counseling services according to clients' needs. In providing services, counselors require not only knowledge and skills but also personal qualities, professional attitudes, awareness of strengths and limitations, and an understanding of professional ethics. This study aims to map research developments concerning counselors' personal and professional strengths and limitations from the perspective of professional ethics in guidance and counseling. This study uses bibliometric analysis based on Scopus-indexed publications from 2021 to 2026. The data were analyzed using VOSviewer through keyword co-occurrence mapping presented in network visualization, overlay visualization, and density visualization. Based on the analyzed data, 586 documents produced five major thematic clusters. These themes include counseling and therapy processes, cultural competence and diversity, school counseling, measurement and instrument development, and themes related to genetic counselors, assessment, identity, and life. The mapping results indicate that research on counselors has developed from discussions of counselors, clients, schools, and identity toward cultural competence, community, inclusion, supervision, ethical practice, and instrument development and validation. These findings indicate that counselors' strengths and limitations are related to personal qualities, professional competence, self-awareness, the ability to deal with diversity, and the ability to adapt to developments in counseling services.*

Keywords: *counselor, professional ethics, personal qualities, professional competence, bibliometric analysis, VOSviewer.*

Abstrak. Konselor merupakan tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan konseli. Dalam melaksanakan layanan, konselor tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memerlukan kualitas pribadi, sikap profesional, kesadaran terhadap kekuatan dan keterbatasan diri, serta pemahaman terhadap etika profesi. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan perkembangan penelitian mengenai kekuatan dan kelemahan personal serta profesional konselor dalam perspektif etika profesi bimbingan dan konseling. Penelitian menggunakan metode analisis bibliometrik dengan data publikasi yang terindeks Scopus pada periode 2021–2026. Analisis dilakukan menggunakan VOSviewer melalui pemetaan co-occurrence kata kunci yang ditampilkan dalam network visualization, overlay visualization, dan density visualization. Berdasarkan data yang dianalisis, terdapat 586 dokumen yang menghasilkan lima kelompok tema utama. Tema tersebut meliputi proses konseling dan terapi, kompetensi budaya dan keberagaman, konseling dalam lingkungan sekolah, pengukuran dan pengembangan instrumen, serta tema yang berkaitan dengan genetic counselor, assessment, identity, dan life. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa penelitian mengenai konselor berkembang dari pembahasan mengenai konselor, konseli, sekolah, dan identitas menuju kompetensi budaya, komunitas, inklusi, supervisi, praktik etis, serta pengembangan dan validasi instrumen. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan dan keterbatasan konselor berkaitan dengan kualitas personal, kompetensi profesional, kesadaran diri, kemampuan menghadapi keberagaman, serta kemampuan mengikuti perkembangan layanan.

Kata kunci: konselor, etika profesi, kualitas personal, kompetensi profesional, bibliometrik, VOSviewer.

1. LATAR BELAKANG

Bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tanggung jawab dari seorang konselor. Dalam melaksanakan layanan, konselor tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknik konseling, tetapi juga harus mampu menjalankan tugas sesuai dengan etika profesi. Etika menjadi pedoman bagi konselor dalam menentukan sikap dan perilaku ketika menghadapi konseli dengan permasalahan, latar belakang, dan kebutuhan yang berbeda. Marjo dan Sodiq (2022) menjelaskan bahwa etika dan kompetensi merupakan bagian penting dalam membentuk konselor sebagai tenaga profesional.

Kualitas pribadi konselor menjadi salah satu bagian penting dalam proses konseling karena konselor berhadapan langsung dengan konseli. Sikap seperti empati, penerimaan, kesabaran, kejujuran, kepekaan, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan membangun hubungan yang baik dapat membantu menciptakan suasana konseling yang aman dan nyaman. Maghfira et al. (2022) menjelaskan bahwa kualitas pribadi konselor berperan dalam membangun interaksi dengan konseli. Saragih et al. (2023) juga menjelaskan bahwa kualitas konselor menjadi salah satu unsur yang menentukan keberhasilan proses konseling.

Kekuatan personal konselor dapat menjadi modal dalam membangun hubungan konseling. Konselor yang mampu memahami konseli, menunjukkan sikap hangat, dan membangun kepercayaan dapat membantu konseli lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahannya. Namun, kualitas pribadi konselor tetap perlu dikembangkan melalui peningkatan kemampuan komunikasi, pemahaman terhadap keberagaman, pengembangan diri, serta peningkatan kompetensi profesional (Insani & Astuti, 2024; Nurshabrina et al., 2024).

Di samping memiliki kekuatan, konselor juga dapat memiliki keterbatasan personal maupun profesional. Keterbatasan dapat berkaitan dengan pengalaman, kemampuan memahami perbedaan individu, pengelolaan diri, kemampuan komunikasi, maupun kemampuan menghadapi permasalahan tertentu. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri agar dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki dan batas kemampuan yang perlu diperhatikan.

Alawiyah et al. (2020) menjelaskan bahwa sikap profesional konselor mencakup kemampuan memahami dan mengelola kekuatan serta keterbatasan personal dan profesional. Konselor juga perlu mempertahankan objektivitas agar tidak larut dalam masalah konseli. Dengan memahami keterbatasan diri, konselor dapat memberikan layanan sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya serta menghindari pemberian layanan yang berada di luar kompetensinya.

Profesionalitas konselor juga berkaitan dengan pendidikan, pelatihan, pengalaman, penguasaan teknik konseling, pengembangan kompetensi, dan kemampuan menjalankan layanan sesuai dengan etika profesi. Marjo dan Sodiq (2022) menjelaskan bahwa kompetensi dan etika merupakan unsur yang saling berkaitan dalam membentuk konselor profesional. Azzahra et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembentukan konselor yang kompeten dan beretika membutuhkan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Perkembangan teknologi membuat tuntutan terhadap kompetensi konselor semakin luas. Layanan konseling dapat dilakukan secara online sehingga konselor tidak hanya dituntut memiliki keterampilan konseling, tetapi juga kemampuan menggunakan teknologi serta memahami risiko yang berkaitan dengan privasi dan kerahasiaan konseli. Sabtana et al. (2024) menjelaskan bahwa konseling online membutuhkan kemampuan menjaga kerahasiaan, kompetensi lintas budaya, kecakapan teknologi, pemilihan media yang sesuai, serta pemahaman terhadap batasan layanan online.

Etika menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kekuatan dan keterbatasan konselor. Konselor yang memiliki kemampuan harus menggunakan kemampuannya sesuai dengan kepentingan konseli dan aturan profesi. Sebaliknya, ketika menghadapi keterbatasan, konselor perlu menyadari batas kompetensinya dan mengambil langkah yang sesuai. Dengan demikian, kualitas konselor tidak hanya dilihat dari kemampuan yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuan menggunakan dan mengembangkan kemampuan tersebut secara bertanggung jawab.

Perkembangan penelitian mengenai konselor juga menunjukkan bahwa kajian dalam bidang ini semakin luas. Penelitian tidak hanya membahas hubungan konselor dan konseli, tetapi juga mencakup kompetensi budaya, keberagaman, lingkungan sekolah, asesmen, pengembangan instrumen, supervisi, serta perkembangan layanan. Oleh karena

itu, diperlukan pemetaan penelitian untuk melihat tema-tema yang berkembang dan hubungan antartema tersebut.

Analisis bibliometrik dapat digunakan untuk memetakan perkembangan suatu bidang penelitian berdasarkan publikasi ilmiah. Dalam penelitian ini, analisis bibliometrik digunakan untuk mengetahui hubungan antarkata kunci dan perkembangan tema penelitian yang berkaitan dengan konselor, kompetensi, etika, asesmen, keberagaman, dan praktik konseling.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan perkembangan penelitian mengenai kekuatan dan kelemahan personal serta profesional konselor dalam perspektif etika profesi bimbingan dan konseling menggunakan analisis bibliometrik dan VOSviewer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis bibliometrik. Analisis bibliometrik digunakan untuk memetakan perkembangan penelitian berdasarkan data publikasi ilmiah dan melihat hubungan antara berbagai unsur dalam literatur penelitian. Donthu et al. (2021) menjelaskan bahwa analisis bibliometrik dapat digunakan untuk mengidentifikasi struktur dan perkembangan penelitian dalam suatu bidang.

Data penelitian diperoleh dari publikasi yang terindeks dalam database Scopus pada periode 2021–2026. Berdasarkan data yang digunakan, diperoleh 586 dokumen yang kemudian dianalisis untuk mengetahui pola dan perkembangan tema penelitian.

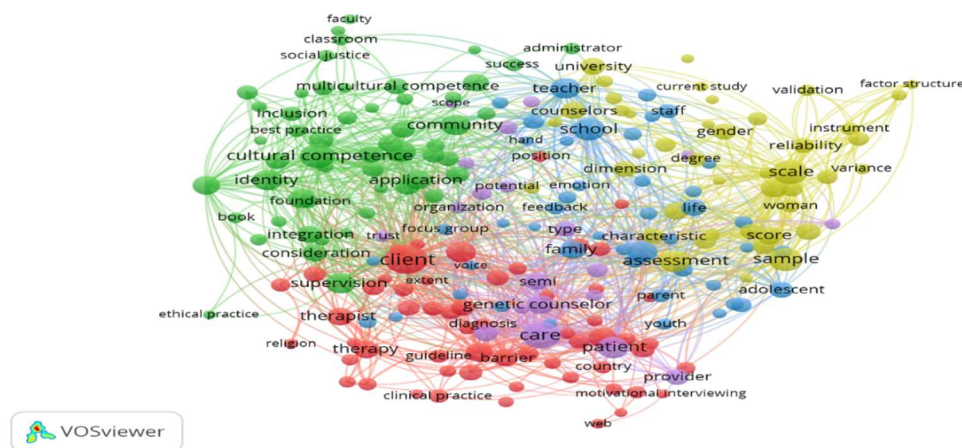
Data dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer. VOSviewer digunakan untuk memvisualisasikan hubungan antarkata kunci melalui analisis keyword co-occurrence. Orduña-Malea dan Costas (2021) menjelaskan bahwa VOSviewer dapat digunakan untuk mempelajari dan memvisualisasikan keterkaitan dalam literatur ilmiah.

Analisis menghasilkan tiga bentuk visualisasi, yaitu network visualization, overlay visualization, dan density visualization. Network visualization digunakan untuk melihat hubungan dan pengelompokan kata kunci ke dalam klaster. Overlay visualization digunakan untuk melihat perkembangan tema berdasarkan waktu. Sementara itu, density visualization digunakan untuk melihat kepadatan kemunculan kata kunci. Hasil

visualisasi kemudian diinterpretasikan berdasarkan tema yang muncul tanpa menambahkan angka atau nilai yang tidak terdapat dalam hasil VOSviewer

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Network Visualization



Gambar 1. Network Visualization

Berdasarkan network visualization, terdapat lima kluster utama yang ditandai dengan warna merah, hijau, biru, kuning, dan ungu. Kluster merah mencakup kata kunci client, therapist, therapy, supervision, dan patient. Kluster ini menunjukkan tema yang berkaitan dengan proses konseling dan terapi, hubungan antara konselor atau terapis dengan klien, serta supervisi.

Kluster hijau mencakup cultural competence, multicultural competence, identity, community, dan inclusion. Kluster ini menunjukkan perhatian terhadap kompetensi budaya dan keberagaman. Konselor perlu memahami latar belakang budaya dan identitas konseli agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan konseli.

Hal tersebut sesuai dengan Alawiyah et al. (2020) yang menjelaskan pentingnya wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap konselor dalam menghadapi keberagaman. Sabtana et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya kompetensi lintas budaya dalam layanan konseling online.

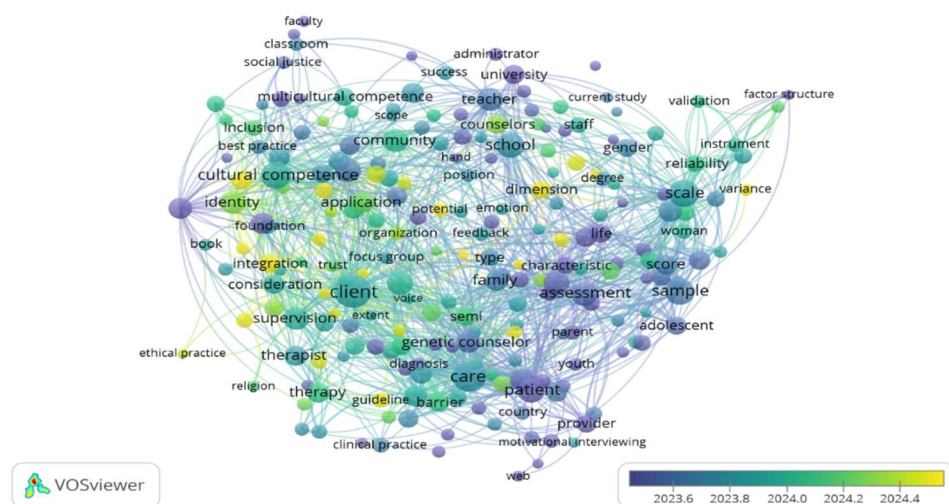
Kluster biru terdiri dari school, teacher, counselors, staff, dan assessment. Kluster ini menunjukkan tema konseling dalam lingkungan pendidikan, termasuk hubungan konselor dengan guru dan staf serta penggunaan asesmen.

Klaster kuning terdiri dari scale, sample, reliability, instrument, validation, dan score. Klaster ini berkaitan dengan pengukuran, pengembangan instrumen, validitas, reliabilitas, dan skor.

Klaster ungu berkaitan dengan genetic counselor, assessment, identity, dan life. Klaster ini menunjukkan tema yang berkaitan dengan profesi genetic counselor, asesmen, identitas, dan kehidupan.

Secara keseluruhan, network visualization menunjukkan bahwa penelitian konselor memiliki cakupan yang luas, mulai dari proses konseling, kompetensi budaya, lingkungan sekolah, asesmen, instrumen, identitas, hingga supervisi.

Overlay Visualization



Gambar 2. Overlay Visualization

Overlay visualization menunjukkan perkembangan tema penelitian berdasarkan waktu. Tema yang lebih awal terlihat pada kata kunci seperti counselors, client, school, therapist, identity, dan assessment. Tema tersebut menunjukkan perhatian terhadap konselor, konseli, sekolah, terapis, identitas, dan asesmen.

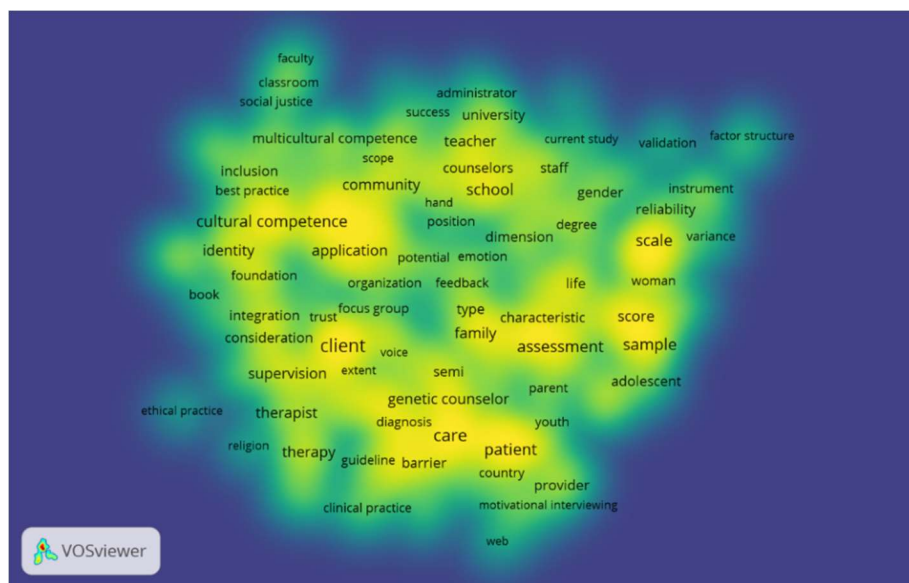
Pada perkembangan berikutnya muncul perhatian terhadap cultural competence, community, inclusion, supervision, dan ethical practice. Hal ini menunjukkan perkembangan penelitian menuju pembahasan mengenai kompetensi budaya, keberagaman, komunitas, supervisi, dan praktik etis.

Selain itu, muncul tema scale, sample, score, reliability, validation, instrument, dan factor structure. Tema tersebut menunjukkan perhatian terhadap pengembangan dan pengujian instrumen penelitian.

Perkembangan tersebut sejalan dengan kebutuhan konselor untuk terus meningkatkan kompetensi. Alawiyah et al. (2020) menjelaskan bahwa pengembangan sikap profesional konselor tidak berhenti setelah pendidikan, tetapi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, seminar, lokakarya, dan kegiatan ilmiah.

Dalam konteks digital, Sabtana et al. (2024) juga menunjukkan bahwa konselor perlu memperbarui pengetahuan mengenai teknologi, etika, hukum, keamanan, serta keterampilan konseling online.

Density Visualization



Gambar 3. Density Visualization

Density visualization menunjukkan kepadatan kemunculan kata kunci. Warna kuning menunjukkan kepadatan yang lebih tinggi, warna hijau menunjukkan kepadatan sedang, sedangkan warna biru menunjukkan kepadatan yang lebih rendah.

Beberapa kata kunci yang terlihat memiliki kepadatan tinggi adalah client, cultural competence, application, scale, assessment, sample, dan score. Kata therapy, therapist, patient, dan care juga terlihat cukup menonjol.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang dianalisis banyak memberikan perhatian pada hubungan dengan klien, kompetensi budaya, asesmen, aplikasi, dan pengukuran.

Kekuatan Personal Konselor

Kekuatan personal merupakan salah satu modal konselor dalam membangun hubungan yang baik dengan konseli. Kualitas seperti empati, kehangatan, kesabaran, kejujuran, kepekaan, penerimaan, dan kemampuan komunikasi dapat membantu konseli merasa aman dan percaya dalam proses konseling.

Alawiyah et al. (2020) menjelaskan bahwa konselor profesional tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga etika, sikap profesional, dan kualitas pribadi. Maghfira et al. (2022) juga menempatkan kualitas pribadi konselor sebagai bagian penting dalam membangun interaksi dengan konseli.

Kelemahan atau Keterbatasan Personal Konselor

Konselor perlu menyadari bahwa dirinya juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan dapat berkaitan dengan pengalaman, kemampuan mengelola diri, komunikasi, pemahaman terhadap keberagaman, maupun kemampuan menghadapi permasalahan tertentu.

Alawiyah et al. (2020) secara langsung menjelaskan pentingnya kemampuan konselor dalam memahami dan mengelola kekuatan serta keterbatasan personal dan profesional. Kesadaran tersebut membantu konselor mempertahankan objektivitas dan tidak larut dalam permasalahan konseli.

Keterbatasan personal perlu dikelola melalui refleksi dan pengembangan diri. Konselor juga perlu membedakan nilai pribadi dengan kebutuhan konseli sehingga tidak memaksakan pandangan pribadi dalam proses konseling.

Kekuatan Profesional Konselor

Kekuatan profesional konselor terlihat dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, teknik konseling, asesmen, pengalaman, dan komitmen terhadap pengembangan profesi.

Marjo dan Sodiq (2022) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan bagian penting dari profesionalitas konselor. Konselor perlu memiliki kemampuan yang memadai dan menggunakan kemampuan tersebut secara bertanggung jawab.

Hasil bibliometrik juga memperlihatkan tema assessment, scale, reliability, dan validation. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen dan pengembangan instrumen menjadi bagian dari perkembangan penelitian yang mendukung profesionalitas layanan.

Keterbatasan Profesional Konselor

Keterbatasan profesional dapat muncul ketika kemampuan konselor belum sesuai dengan tuntutan permasalahan atau perkembangan layanan. Azzahra et al. (2024) menjelaskan bahwa pembentukan konselor yang kompeten dan beretika menghadapi berbagai tantangan sehingga membutuhkan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Perkembangan teknologi menjadi salah satu tuntutan baru. Sabtana et al. (2024) menjelaskan bahwa konseling online membutuhkan kecakapan teknologi, kompetensi lintas budaya, pemilihan media yang sesuai, pemahaman keterbatasan layanan, serta kemampuan menjaga profesionalitas dalam penggunaan media sosial.

Oleh karena itu, konselor perlu memahami batas kompetensinya dan terus memperbarui pengetahuan serta keterampilannya.

Etika sebagai Dasar Profesionalitas Konselor

Etika profesi menjadi dasar dalam penggunaan kekuatan personal dan profesional konselor. Konselor yang memiliki kemampuan tetap harus menggunakan kemampuannya sesuai dengan kepentingan konseli dan aturan profesi.

Alawiyah et al. (2020) menjelaskan bahwa etika profesional merupakan kaidah perilaku yang menjadi rujukan konselor dalam menjalankan tanggung jawabnya. Konselor perlu menghargai konseli, menjaga kerahasiaan, mempertahankan objektivitas, serta memberikan layanan sesuai kewenangannya.

Dalam konseling online, prinsip tersebut semakin penting karena konselor menghadapi persoalan privasi, kerahasiaan, keamanan data, penggunaan teknologi, dan

komunikasi virtual. Sabtana et al. (2024) menegaskan bahwa layanan online membutuhkan kesiapan teknis sekaligus kesadaran etis.

Dengan demikian, kekuatan dan keterbatasan konselor perlu dipahami sebagai bagian dari profesionalitas. Konselor perlu mengetahui kemampuan yang dimiliki, mengenali keterbatasannya, serta terus melakukan pengembangan diri agar layanan yang diberikan tetap sesuai dengan etika profesi.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Hasil analisis bibliometrik terhadap 586 dokumen Scopus periode 2021–2026 menunjukkan bahwa penelitian mengenai konselor berkembang dalam berbagai tema. Lima klaster utama yang ditemukan meliputi proses konseling dan terapi, kompetensi budaya dan keberagaman, konseling di lingkungan sekolah, pengukuran dan pengembangan instrumen, serta tema genetic counselor, assessment, identity, dan life.

Overlay visualization menunjukkan perkembangan penelitian dari tema konselor, konseli, sekolah, terapis, dan identitas menuju kompetensi budaya, komunitas, inklusi, supervisi, praktik etis, serta pengembangan dan validasi instrumen. Density visualization menunjukkan bahwa tema seperti client, cultural competence, assessment, scale, sample, dan score memiliki kepadatan yang cukup tinggi.

Dari perspektif etika profesi, kekuatan konselor tidak hanya berupa pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kualitas pribadi seperti empati, kehangatan, kesabaran, kejujuran, penerimaan, dan kemampuan membangun hubungan dengan konseli. Di sisi lain, konselor perlu menyadari keterbatasan personal dan profesional agar tidak memberikan layanan di luar kemampuan dan kewenangannya.

Perkembangan teknologi juga membuat konselor perlu meningkatkan kompetensi dalam layanan digital. Konselor dituntut mampu menjaga kerahasiaan dan privasi, menggunakan teknologi secara tepat, memahami keberagaman konseli, dan terus mengikuti perkembangan etika profesi. Dengan demikian, profesionalitas konselor merupakan perpaduan antara kualitas personal, kompetensi profesional, kesadaran terhadap keterbatasan, dan penerapan etika dalam pelayanan.

Saran

Konselor diharapkan terus mengembangkan kualitas personal dan profesional melalui pendidikan, pelatihan, seminar, lokakarya, supervisi, dan kegiatan ilmiah lainnya. Konselor juga perlu melakukan refleksi terhadap kekuatan dan keterbatasan dirinya agar dapat memberikan layanan sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan konseli.

Dalam perkembangan layanan digital, konselor perlu meningkatkan kemampuan teknologi sekaligus memahami aspek kerahasiaan, privasi, keamanan data, dan etika dalam penggunaan media digital. Pengembangan pelatihan dan pedoman yang berkaitan dengan konseling berbasis teknologi juga diperlukan untuk mendukung profesionalitas konselor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen dan semua pihak yang telah memberikan arahan serta dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota kelompok yang telah berkontribusi dalam pengumpulan data, analisis bibliometrik, dan penyusunan artikel.

DAFTAR REFERENSI

- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukenali konsep etika dan sikap konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84–95.
- Azzahra, C. S., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2024). Analisis tantangan dalam membentuk konselor yang kompeten dan beretika. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 2265–2274. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.10389>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04>.
- Insani, N., & Astuti, B. (2024). Pengembangan kualitas pribadi konselor secara profesional dalam pelayanan bimbingan konseling. *Jurnal Konseling Indonesia*, 9(2), 97–107. <https://doi.org/10.21067/jki.v9i2.10300>
- Maghfira, E. R., Muwakhidah, Tyas, P. N., & Utari, E. D. P. (2022). Pengaruh kualitas pribadi konselor dalam membangun interaksi konseli terhadap keberhasilan proses konseling. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(1), 94–104.
- Marjo, H. K., & Sodiq, D. (2022). Etika dan kompetensi konselor sebagai profesional (suatu pendekatan literatur sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86–93. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4512>

- Nurshabrina, D. R., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2024). Kualitas pribadi konselor: Kunci untuk hubungan yang sukses dalam konseling. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2).
- Orduña-Malea, E., & Costas, R. (2021). Link-based approach to study scientific software usage: The case of VOSviewer. *Scientometrics*, 126, 8153–8186. <https://doi.org/10.1007/s11192-021-04082-y>
- Sabtana, F. I., Aminah, S., Jayus, R., & Mahyudin, M. J. (2024). Etika profesi konselor dalam praktik konseling online di Indonesia: Tinjauan scoping review. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 5(2), 101–116.
- Saragih, N. A. N., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). Kualitas konselor sebagai penentu proses konseling yang berhasil. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 297–306. <https://doi.org/10.30653/001.202372.282>
- Jannah, R., & Marjo, H. K. (2022). Etika profesi konselor dalam layanan bimbingan konseling virtual. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 55–61. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4556>